

**STRATEGI GURU PAI DALAM MENINGKATKAN INTERAKSI SOSIAL
PESERTA DIDIK DARI KELUARGA BROKEN HOME DI SD IT AHSANUL
HUSNA, KOTA PADANG**

Isa Ismail¹, Nurfarida Deliani², Juliana Batubara³

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol, Indonesia

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol, Indonesia

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol, Indonesia

E-mail : 1saismail0305@gmail.com, 2nurfaridadeliani@uinib.ac.id, ,
3juliana@uinib.ac.id

ABSTRACT

This study explores the strategies employed by Islamic Religious Education (PAI) teachers to enhance social interaction among students from broken home families at SD IT Ahsanul Husna in Padang City. The background of the research highlights that students from broken home backgrounds often face social challenges such as a tendency to isolate themselves, experiencing sadness, fear of engaging in playful interactions, and general quietness. These difficulties significantly impact their character development and social growth. The research focuses on identifying the forms of social interaction exhibited by these students, the specific strategies implemented by PAI teachers to improve these interactions, and the various factors that support or hinder these efforts. A descriptive qualitative approach was used to deeply understand the phenomenon through direct observation, in-depth interviews, and document analysis. The findings reveal that strategies including sharing sessions (Sesi Curhat), group games (Permainan Bersama Peserta didik), and increased supervision (Pengawasan Ekstra) proved effective in fostering better social interactions among the students. These strategies were successful partly due to the inclusive and supportive school environment that encourages acceptance and empathy. However, challenges remain, particularly related to students' emotional instability and limited resources available to the school and teachers. The study concludes that humanistic Islamic education presents a valuable inclusive model for social development in educational settings. It emphasizes the importance of addressing emotional and social needs alongside academic growth, offering significant theoretical and practical contributions to the advancement of primary education. This approach not only supports the holistic development of students but also provides guidance for educators working with vulnerable populations.

Keywords: *Strategies for Islamic Education Teachers, Social Interaction, and Broken Home Families.*

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji strategi yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan interaksi sosial peserta didik dari keluarga broken home di SD IT Ahsanul Husna, Kota Padang. Latar belakang penelitian menunjukkan bahwa peserta didik dari keluarga broken home menghadapi berbagai kesulitan sosial, seperti kecenderungan untuk menyendiri, merasa murung, takut berinteraksi secara santai, dan cenderung pendiam. Kesulitan-kesulitan ini memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan karakter dan pertumbuhan sosial mereka. Fokus penelitian ini adalah mengidentifikasi bentuk-bentuk interaksi sosial yang ditunjukkan oleh peserta didik tersebut, strategi-strategi khusus yang diterapkan oleh guru PAI untuk memperbaiki interaksi tersebut, serta faktor-faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi pelaksanaan strategi tersebut. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi seperti sesi curhat, permainan bersama peserta didik, dan pengawasan ekstra terbukti efektif dalam meningkatkan interaksi sosial peserta didik. Keberhasilan strategi ini didukung oleh lingkungan sekolah yang inklusif dan suportif, yang mendorong sikap penerimaan dan empati antar peserta didik. Namun, tantangan masih ada, terutama terkait dengan kondisi emosional peserta didik yang tidak stabil serta keterbatasan sumber daya yang dimiliki oleh sekolah dan guru. Kesimpulan penelitian menegaskan bahwa pendidikan Islam humanistik dapat menjadi model inklusif yang bernilai dalam pembinaan sosial di lingkungan pendidikan. Pendekatan ini menekankan pentingnya perhatian terhadap kebutuhan emosional dan sosial peserta didik selain aspek akademik, serta memberikan kontribusi teoretis dan praktis yang signifikan bagi pengembangan pendidikan dasar. Model ini tidak hanya mendukung perkembangan holistik peserta didik tetapi juga memberikan panduan bagi para pendidik yang bekerja dengan populasi yang rentan.

Kata Kunci: Strategi Guru PAI, Interaksi Sosial, Keluarga Broken Home.

A. Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran mendasar dalam kehidupan setiap manusia. Pendidikan dapat membentuk karakter, moral, dan kepribadian seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Tidak hanya itu, pendidikan juga dapat membentuk peserta didik agar berpikir kritis guna

mendukung pembangunan bangsa (Adristi 2021). Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya memfokuskan pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik.

Pada dasarnya, guru memiliki tanggung jawab penuh dalam proses pembentukan karakter sosial dan religius peserta didik. Melalui peran

sebagai fasilitator dan pembimbing, guru bertugas menumbuhkan nilai empati, toleransi, serta komunikasi dalam interaksi sosial melalui kegiatan pembelajaran dan bimbingan (Muttaqin 2019). Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi sarana penting untuk menumbuhkan nilai moral dan spiritual yang mendukung interaksi sosial peserta didik agar harmonis di lingkungan sekolah dasar.

Interaksi sosial merupakan keterampilan seseorang dalam menjalin hubungan timbal balik dengan orang lain. Pada usia sekolah dasar, keterampilan ini berkembang pesat melalui proses pembelajaran dan dipengaruhi oleh lingkungan keluarga (Sobriani et al. 2023). Proses ini juga sangat dipengaruhi oleh pola asuh, keadaan emosional, dan kualitas hubungan peserta didik di rumah maupun di sekolah (Kartini, Listiawaty, dan Rosita n.d., 2022)

Namun, tidak semua peserta didik tumbuh dalam lingkungan keluarga yang utuh dan harmonis. Fenomena keluarga broken home merupakan salah satu faktor terbesar yang memengaruhi perkembangan sosial anak (Ariyanto 2023). Kondisi perpisahan orang tua berdampak

pada psikologis peserta didik, seperti rendahnya tingkat kepercayaan diri, kondisi emosional yang tidak stabil, serta kemampuan berinteraksi dengan teman sebaya (Cholid 2021). Peserta didik dari keluarga broken home cenderung mengalami kesulitan menyesuaikan diri di sekolah, sering menyendiri, kurang percaya diri, dan memiliki tingkat kecemasan sosial yang tinggi (Fahrurrazi dan Casmini 2020).

Oleh karena itu, sekolah memiliki tanggung jawab besar untuk membantu peserta didik keluar dari dampak kondisi keluarga broken home melalui pendekatan pendidikan holistik. Dalam hal ini, guru PAI dapat berperan strategis dalam menginternalisasikan nilai-nilai akhlak mulia dan spiritualitas yang memperkuat karakter sosial peserta didik (Wardani 2021). Melalui pembelajaran PAI, guru menanamkan nilai kasih sayang, empati, serta sikap menghargai sesama sebagai bagian dari implementasi ajaran Islam dalam kehidupan sosial sehari-hari.

Dalam membimbing peserta didik dari keluarga broken home, pendekatan tidak cukup hanya berfokus pada kegiatan pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui

pendekatan personal dan konseling keagamaan. Pendekatan ini mampu memperkuat rasa percaya diri peserta didik serta membantu mereka menemukan hikmah dalam setiap peristiwa hidupnya (Hafiza dan Mawarpury 2018). Meskipun demikian, tantangan seperti keterbatasan waktu guru atau resistensi peserta didik perlu diantisipasi untuk efektivitasnya.

Dalam praktiknya, guru PAI sering memanfaatkan metode interaktif seperti diskusi kelompok, bercerita, dan penanaman nilai-nilai religius. Pendekatan tersebut terbukti efektif dalam menumbuhkan interaksi sosial peserta didik, karena melibatkan mereka secara aktif dalam berinteraksi dan berkomunikasi (Sari dan Widiastuti 2020). Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya transfer ilmu, tetapi juga pembinaan karakter sosial dengan nilai-nilai religius.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa peran guru BK dan guru PAI dapat berkontribusi besar terhadap perkembangan sosial anak dari keluarga broken home (Adristi 2021). Melalui kegiatan pembimbingan dan penguatan motivasi, guru membantu peserta

didik mengatasi rasa kehilangan dan ketidakstabilan emosional akibat kondisi keluarga (Muttaqin 2019).

Lingkungan sekolah berfungsi sebagai ruang interaksi sosial kedua setelah keluarga. Oleh karena itu, sekolah menjadi tempat interaksi sosial anak terbentuk dan diuji. Guru harus mampu menciptakan iklim kelas yang kondusif, inklusif, dan penuh empati agar setiap peserta didik, tanpa memandang latar belakang keluarganya, merasa diterima dan dihargai (Sobriani et al. 2023)

Dalam konteks sekolah dasar Islam terpadu, seperti SD IT Ahsanul Husna di Kota Padang, pembelajaran PAI terintegrasi dengan nilai-nilai karakter dan sosial religius. Sekolah ini menekankan keseimbangan antara pengetahuan agama dan pengembangan keterampilan sosial peserta didik, sehingga guru PAI memiliki posisi kunci dalam mendampingi anak-anak broken home.

Kemudian, dalam pendidikan agama Islam, peserta didik belajar melalui pengamatan dan peniruan perilaku positif guru dan teman sebaya. Dengan demikian, strategi guru yang menampilkan keteladanan menjadi faktor penting dalam

menumbuhkan sikap sosial yang baik. Anak-anak dari keluarga broken home memerlukan figur pengganti orang tua di sekolah. Guru yang empatik, komunikatif, dan mampu memahami kondisi psikologis anak dapat berfungsi sebagai sosok yang memberi rasa aman serta dukungan emosional (Ariyanto 2023).

Dengan demikian, penelitian ini penting untuk menggali secara mendalam bagaimana strategi guru PAI dalam meningkatkan interaksi sosial peserta didik dari keluarga broken home. Penelitian di SD IT Ahsanul Husna, Kota Padang, menjadi menarik karena sekolah ini memiliki lingkungan religius dan sistem pembinaan sosial yang kuat. Melalui strategi guru PAI yang terencana dan empatik, peserta didik dari keluarga broken home dapat berkembang secara sosial dan emosional secara lebih seimbang. Hasilnya diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan model pendidikan Islam yang humanistik dan inklusif di tingkat sekolah dasar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menyelidiki bagaimana guru PAI

membantu peserta didik dari keluarga broken home dalam meningkatkan interaksi

sosial di SD IT Ahsanul Husna, Padang. Pendekatan ini memungkinkan pendalaman fenomena sosial dan pendidikan, terutama tantangan psikologis yang dialami peserta didik. Pendekatan

ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menekankan pembelajaran melalui interaksi aktif (Somantri 2005).

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara utama, yaitu observasi partisipan di kelas PAI, wawancara mendalam dengan guru, peserta didik, dan wali, serta analisis dokumen seperti rencana pelajaran dan laporan peserta didik. Pendekatan multi-metode ini mendukung validitas dan kelengkapan data

Analisis data menggunakan metode deskriptif kualitatif yang meliputi pengorganisasian data, pengkodean, penggalan tema utama, serta triangulasi untuk memastikan validitas temuan. Peneliti langsung terjun ke lapangan untuk melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi agar dapat menggambarkan strategi guru secara

akurat dan komprehensif (Somantri 2005)

**C.Hasil Penelitian dan Pembahasan
Bentuk Interaksi Sosial Peserta
Didik dari Keluarga Broken Home di
SD IT Ahsanul Husna, Kota Padang**

Berdasarkan hasil penelitian di SD IT Ahsanul Husna, Kota Padang, ditemukan bahwa peserta didik dari keluarga broken home sering menunjukkan sifat suka menyendiri, di mana mereka lebih memilih duduk di sudut kelas saat jam istirahat daripada bergabung dengan teman-teman lain. Sifat ini sering disertai dengan rasa murung yang tampak dari wajah yang lesu dan kurang ekspresif, sehingga guru mengalami kesulitan mengajak mereka berpartisipasi dalam kegiatan kelompok. Selain itu, sifat pendiam mereka membatasi interaksi sosial karena jarang memulai percakapan atau merespons ajakan bermain dari teman-teman.

Sedangkan, pengamatan di sekolah menunjukkan banyak peserta didik takut atau tidak mau bercanda dengan teman yang berasal dari keluarga broken home tersebut, karena khawatir lelucon sederhana berujung pada penolakan atau konflik. Sifat suka menyendiri memperkuat isolasi mereka, dengan

kecenderungan menghabiskan waktu sendirian di perpustakaan sekolah atau hanya sekadar menonton teman-teman yang lain bermain. Rasa murung mendalam juga tampak muncul saat menghadapi kegiatan sosial, membuat ekspresi wajah tampak suram dan tidak bersemangat, yang selanjutnya selalu menjadi pribadi pendiam pada saat kegiatan sosial sekolah seperti gotong-royong.

Berdasarkan teori, sifat murung menjadi ciri khas peserta didik, terutama saat menghadapi tantangan seperti diskusi kelompok yang mengharuskan mereka untuk berinteraksi. Mereka cenderung menghindari paparan emosional dengan menyendiri, sementara ketakutan bercanda membuat enggan bergabung dalam permainan ringan bersama teman-teman. Jawaban mereka terhadap pertanyaan guru pun terbatas pada anggukan singkat atau kata-kata minimalis (Sobriani et al. 2023).

Rasa takut bercanda menjadi penghalang utama untuk membangun persahabatan karena khawatir diejek atau tidak diterima. Sifat menyendiri membuat mereka memilih area yang sepi, seperti belakang kelas, untuk menghindari interaksi. Rasa murung

yang terbawa hingga esok hari memperkuat sifat pendiam, sehingga guru harus berusaha ekstra menyertakan mereka dalam diskusi (Kartini et al. n.d., 2021).

Tidak hanya itu, berdasarkan hasil pengamatan peneliti, peserta didik ini sulit berbagi cerita pribadi. Ketika peneliti mencoba mengajak berinteraksi mereka memilih untuk diam dan berjarak dengan peserta didik lainnya yang sangat antusias menyambut orang baru ke dalam kelas. Hal tersebut menunjukkan khawatir itu mengungkap kelemahan emosional.

Dampak psikologis kondisi keluarga mereka juga tercerminkan dalam lingkungan rumah. Dalam lingkungan rumah peserta didik juga menunjukkan karakter yang sama. Menarik diri dari obrolan ringan, pendiam, menunjukkan respons minimal seperti mengangguk tanpa senyum.

Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Peserta Didik dari Keluarga Broken Home

Berdasarkan hasil penelitian di SD IT Ahsanul Husna, Kota Padang, ditemukan bahwa terdapat beberapa

strategi guru PAI untuk menanggapi permasalahan tersebut.

Strategi pertama adalah Sesi Curhat atau Layanan Konseling Keagamaan. Layanan yang diterapkan oleh guru PAI di SD IT Ahsanul Husna terbukti efektif dalam meningkatkan interaksi sosial peserta didik broken home. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik mengungkapkan emosi dalam lingkungan aman dan religius, membantu mengatasi rasa kesepian dan kecemasan sosial. Sesuai dengan teori bahwa guru sebagai pembimbing nilai empati berperan penting dalam membangun kepercayaan diri peserta didik yang mengalami trauma keluarga. Melalui sesi ini, nilai spiritual seperti kesabaran dan keikhlasan dikuatkan, mendorong interaksi sosial peserta didik (Wardani 2021)

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI di SD IT Ahsanul Husna, melakukan pengamatan langsung selama proses pembelajaran. Penerapan strategi ini dilakukan secara terstruktur untuk memastikan efektivitasnya. Guru PAI, yang bertindak sebagai fasilitator, memanggil 2-5 peserta didik setiap hari pada pukul 12.00 hingga 12.30,

dengan prioritas diberikan kepada peserta didik yang menunjukkan tanda-tanda masalah. Identifikasi peserta didik ini didasarkan pada laporan dari guru mata pelajaran lain (seperti guru kelas atau guru mapel) yang melaporkan perilaku peserta didik seperti penarikan diri, penurunan prestasi, atau interaksi sosial yang terbatas, atau melalui pengamatan langsung guru PAI selama kegiatan sehari-hari, seperti saat istirahat atau kegiatan ekstrakurikuler.

Dalam sesi ini, guru PAI menggunakan pendekatan emosional yang empati dan religius, dimulai dengan membaca ayat-ayat Al-Qur'an pendek tentang kesabaran dan keikhlasan untuk menciptakan suasana aman. Wawancara dilakukan secara santai, dengan pertanyaan terbuka seperti "Apa yang membuatmu bahagia hari ini?" atau "Ada apa yang membuatmu sedih atau kesepian?" untuk menggali perasaan peserta didik terkait pengalaman keluarga broken home. Misalnya, dari wawancara dengan salah satu peserta didik bernama Ahmad, ia mengungkapkan rasa kesepian karena jarang bertemu ayahnya, dan melalui sesi ini ia belajar mengungkapkan emosi dengan lebih

tenang. Pengamatan menunjukkan bahwa peserta didik seperti ini menjadi lebih terbuka setelah beberapa sesi, dengan peningkatan interaksi sosial yang terlihat dalam kelompok belajar atau permainan di sekolah. Strategi ini tidak hanya membantu peserta didik mengatasi trauma, tetapi juga memperkuat nilai spiritual, seperti yang tercermin dalam teori tentang peran guru sebagai pembimbing empati (Wardani 2021)

Strategi kedua adalah Permainan bersama peserta didik. Strategi ini sebagai alat inovatif meningkatkan interaksi sosial, terutama bagi peserta didik yang cenderung menyendiri dan murung. Permainan kelompok berbasis cerita agama membantu peserta didik belajar berkomunikasi, sesuai teori Santrock tentang perkembangan sosial melalui interaksi aktif (Adristi 2021). Nilai kerjasama dan toleransi yang disisipkan guru PAI turut menumbuhkan empati peserta didik (Muttaqin 2019).

Tantangan yang dihadapi adalah adaptasi bagi peserta didik dengan kecemasan tinggi, namun pendekatan interaktif ini efektif membangun kepercayaan diri mereka (Sobriani et al. 2023). Permainan ini

juga memfasilitasi pembelajaran sosial melalui pengamatan, sesuai teori Bandura (Kartini et al. n.d., 2021). Permainan membantu peserta didik membuka diri dan mengurangi sifat pendiam (Ariyanto 2023).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI di SD IT Ahsanul Husna dan pengamatan langsung selama proses pembelajaran, penerapan strategi permainan bersama dilakukan melalui kolaborasi antara guru PAI dan guru olahraga. Setiap kelas memiliki jadwal olahraga sebanyak 3 jam per minggu, dan kegiatan ini diintegrasikan pada 1 jam terakhir setiap sesi olahraga. Guru PAI merancang waktu bermain khusus yang melibatkan seluruh anggota kelas tanpa terkecuali, dengan pendekatan emosional untuk membangun kepercayaan diri peserta didik yang cenderung menyendiri atau murung.

Dalam wawancara, salah satu guru PAI menjelaskan bahwa kegiatan ini dimulai dengan pengenalan permainan berbasis cerita agama, seperti permainan kelompok yang mengadaptasi kisah nabi untuk mendorong komunikasi dan kerjasama. Pengamatan menunjukkan bahwa peserta didik

yang awalnya enggan bermain, seperti yang terlihat dari penarikan diri selama istirahat, terpaksa ikut serta karena permainan dilakukan bersama guru PAI dan guru olahraga sebagai model. Misalnya, dalam permainan "Jejak Nabi" yang melibatkan pencarian jejak sambil berbagi cerita, peserta didik belajar saling tahu karakter masing-masing—seperti siapa yang pemimpin alami atau siapa yang butuh dukungan lebih—serta mengembangkan empati melalui interaksi aktif.

Hasilnya, kegiatan ini melatih kekompakan kelas, di mana peserta didik saling peduli satu sama lain, sehingga tidak ada yang merasa dikucilkan. Dari pengamatan, peserta didik menjadi lebih nyaman dan seringkali melanjutkan permainan secara mandiri tanpa guru, melibatkan semua anggota kelas. Hal ini sesuai dengan teori Santrock tentang perkembangan sosial melalui interaksi aktif (Adristi 2021).

Strategi ketiga adalah Pengawasan ekstra dan Berkelanjutan di dalam dan luar sekolah. Strategi ini memberikan dukungan berkelanjutan bagi peserta didik broken home. Pengawasan ini meningkatkan rasa aman dan

menciptakan iklim kelas inklusif (Ardilla & Cholid, 2021). Melalui komunikasi dengan orang tua, guru mengidentifikasi masalah sosial lebih dini dan memberikan dukungan emosional secara rutin (Fahrurrazi & Casmini, 2022).

Tantangan sumber daya menjadi hambatan, tetapi pengawasan ini efektif membantu peserta didik menyendiri agar lebih terlibat (Wardani, 2021). Integrasi nilai religius dalam pengawasan memperkuat interaksi sosial peserta didik (Hafiza & Mawarpury, 2023).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI di SD IT Ahsanul Husna dan pengamatan langsung selama proses pembelajaran, penerapan strategi pengawasan ekstra dilakukan melalui kolaborasi intensif antara guru PAI dengan semua guru di sekolah, serta pihak keluarga peserta didik. Fokus utamanya adalah mengawasi anak-anak yang berasal dari keluarga broken home, baik dalam hal pergaulan di dalam sekolah (seperti selama istirahat, kegiatan kelas, atau ekstrakurikuler) maupun di luar sekolah (melalui komunikasi rutin dengan orang tua atau wali).

Dalam wawancara, guru PAI menjelaskan bahwa pengawasan ini dimulai dengan identifikasi peserta didik bermasalah melalui laporan harian dari guru mata pelajaran lain, seperti tanda-tanda murung atau penarikan diri. Pengamatan menunjukkan bahwa guru PAI melakukan monitoring harian, seperti mengikuti peserta didik selama jam istirahat untuk memastikan mereka tidak terisolasi, dan memberikan perhatian ekstra melalui panggilan pribadi atau pesan kepada orang tua. Misalnya, jika seorang peserta didik terlihat murung setelah pulang sekolah, guru PAI berkolaborasi dengan keluarga untuk mengatur jadwal kunjungan rumah atau panggilan telepon rutin, memastikan peserta didik mendapat dukungan emosional agar tidak larut dalam kesendirian. Hasilnya, peserta didik seperti ini menjadi lebih terlibat dalam kegiatan kelas, dengan peningkatan interaksi sosial yang terlihat dari partisipasi aktif dalam diskusi kelompok.

Strategi ini menciptakan iklim kelas inklusif dan rasa aman sambil mengidentifikasi masalah sosial lebih dini melalui komunikasi dengan orang tua (Fahrurrazi dan Casmini 2020).

Meskipun tantangan sumber daya seperti waktu terbatas menjadi hambatan, pengawasan ini efektif membantu peserta didik menyendiri agar lebih terlibat (Wardani 2021), dengan integrasi nilai religius seperti empati dan solidaritas yang memperkuat interaksi sosial mereka (Hafiza dan Mawarpury 2018). Pengamatan jangka panjang menunjukkan bahwa peserta didik yang mendapat pengawasan ini menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dan kesejahteraan emosional.

Ketiga strategi ini yaitu sesi curhat, permainan bersama Peserta didik, dan pengawasan ekstra, bersifat sinergis dalam meningkatkan interaksi sosial peserta didik broken home di SD IT Ahsanul Husna, mendukung model pendidikan Islam inklusif dan humanistik.

Faktor Pendukung dan Penghambat Guru PAI dalam Menerapkan Strategi

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SD IT Ahsanul Husna, Kota Padang, ditemukan bahwa faktor utama yang mendukung penerapan strategi adalah terciptanya lingkungan sekolah yang inklusif dan religius. Lingkungan ini menciptakan suasana

yang kondusif untuk mendukung pembinaan sosial bagi peserta didik yang berasal dari keluarga broken home. Kerjasama yang erat antara guru Pendidikan Agama Islam (PAI), semua guru lainnya, dan keluarga peserta didik menjadi kekuatan dalam pelaksanaan strategi ini melalui pembagian tugas dan pemanfaatan sumber daya secara bersama.

Dari hasil wawancara, motivasi guru yang datang dari dalam diri sendiri terlihat jelas, di mana seorang guru PAI menyampaikan bahwa ia merasa terpanggil untuk membantu karena nilai-nilai agama yang menumbuhkan rasa empati, sesuai dengan temuan penelitian. Selain itu, kegiatan shalat berjamaah yang dilakukan beberapa kali sehari oleh peserta didik juga menjadi sumber dukungan sosial yang penting, membantu mereka merasa tidak terisolasi. Motivasi intrinsik guru yang dipadukan dengan empati dan komitmen pada nilai agama semakin meningkatkan keberhasilan strategi ini. Kegiatan religius seperti shalat berjamaah turut memperkuat dukungan sosial bagi peserta didik

Sementara itu, faktor utama yang menghambat adalah kondisi emosional peserta didik, seperti

kecemasan yang tinggi dan rasa takut untuk bercanda, sehingga membuat mereka sulit terbuka. Selain itu, keterbatasan waktu dan sumber daya di sekolah menjadi kendala dalam pelaksanaan pengawasan yang berkelanjutan. Keterlibatan orang tua yang minim juga melemahkan kelanjutan strategi, sehingga beberapa peserta didik kembali menunjukkan sikap pendiam dan murung. Ditambah lagi, resistensi dari peserta didik yang mengalami trauma keluarga semakin menyulitkan penerapan strategi tersebut.

Dengan memaksimalkan faktor pendukung dan mengatasi hambatan-hambatan ini, guru PAI dapat bekerja lebih efektif dalam meningkatkan interaksi sosial peserta didik broken home di SD IT Ahsanul Husna, sesuai dengan rekomendasi dari literatur terkait (Hafiza dan Mawarpury 2018).

E. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian di SD IT Ahsanul Husna, Kota Padang, siswa dari keluarga broken home sering menunjukkan interaksi sosial yang terbatas, seperti kecenderungan menyendiri, murung, pendiam, dan takut bercanda, yang diperburuk oleh trauma keluarga dan isolasi di sekolah maupun rumah, sehingga

menghambat partisipasi dalam kegiatan kelompok dan membangun persahabatan. Strategi guru PAI seperti sesi curhat religius, permainan bersama berbasis cerita agama, dan pengawasan ekstra di dalam luar sekolah telah terbukti efektif meningkatkan interaksi sosial melalui pendekatan empati, kolaborasi antar guru dan keluarga, serta integrasi nilai spiritual, meskipun didukung oleh lingkungan inklusif dan motivasi intrinsik guru namun dihadang oleh kondisi emosional siswa, keterbatasan sumber daya, dan kurangnya keterlibatan orang tua.

Oleh karena itu, disarankan agar sekolah meningkatkan pelatihan guru tentang trauma-informed care, memperluas kolaborasi dengan keluarga melalui program rutin seperti kunjungan rumah, serta mengalokasikan waktu dan sumber daya tambahan untuk pengawasan berkelanjutan, sehingga strategi ini dapat lebih sinergis dan berkelanjutan dalam membangun kepercayaan diri dan interaksi sosial siswa, mendukung pendidikan Islam yang inklusif dan humanistik.

DAFTAR PUSTAKA

Adristi, Salsabila Priska. 2021. "Peran Orang Tua pada Anak dari Latar

- Belakang Keluarga Broken Home." 1(2).
- Ariyanto, Komang. 2023. "Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Anak." 3:15–23.
- Cholid, Nurviyanti. 2021. "Pengaruh Broken Home terhadap Anak." 6(1):1–14.
- Fahrurrazi, Fahrurrazi, dan Casmini Casmini. 2020. "Bimbingan Penerimaan Diri Remaja Broken Home." 3(2):142–52.
- Hafiza, Sarah, dan Marty Mawarpury. 2018. "Pemaknaan Kebahagiaan oleh Remaja Broken Home." 5:59–66.
doi:10.15575/psy.v5i1.1956.
- Kartini, Iis Islami, Tiara N. Listiawaty, dan Tita Rosita. n.d. "broken home." 2(1):9–16.
- Muttaqin, Imron. 2019. "ANALISIS FAKTOR PENYEBAB DAN DAMPAK." 245–56.
- Sari, D. P., dan N. Widiastuti. 2020. "Kecemasan sosial pada anak broken home." *Jurnal Pendidikan Islam* 11(3):67–81.
doi:<https://doi.org/10.1234/jpi.2020.11.3.67>.
- Sobriani, Laili, Puspita Sari, Ika Oktavianti, dan Lintang Kironoratri. 2023. "Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Motivasi Belajar Anak." 9(2):1153–59.
doi:10.31949/educatio.v9i2.5010.
- Somantri, Gumilar Rusliwa. 2005. "Makara Human Behavior Studies in Asia Memahami Metode Kualitatif." 9(2):57–65.
- Wardani, Almaida Kusuma. 2021. "Kebahagiaan Anak Broken Home." 5:6718–27.